



World Council
of Churches

Kasih Kristus Menggerakkan Dunia menuju Rekonsiliasi dan Persatuan

Refleksi atas tema Sidang ke-11
Dewan Gereja-Gereja Sedunia,
Karlsruhe 2022





Pada tahun 2022, Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC) akan berkumpul di Karlsruhe, Jerman untuk bersidang. Persidangan adalah saat gereja-gereja dalam persekutuan WCC, menanggapi doa Kristus “supaya mereka sempurna menjadi satu” (Yohanes 17:23), memanggil satu sama lain menjadi kesatuan yang nyata karena begitu besar kasih Allah pada dunia dan demi ciptaan yang Allah nyatakan baik.



Titik temu dalam konteks

Persidangan ke-11 akan diadakan di jantung Eropa, di Karlsruhe, Jerman, sebuah negara yang kaya tetapi seperti banyak negara lainnya, belum pulih dari dampak COVID-19 terhadap kesejahteraan rakyat: secara pribadi, ekonomi, dan spiritual.

Persidangan ini akhirnya bisa diadakan setelah menunggu karena pandemi global, virus yang telah mengekspos dan menyoroti kerentanan semua umat manusia, ketidaksetaraan, dan perpecahan yang mendalam di antara kita. Dunia tersadar akan kenyataan buruk tentang hak istimewa dan penindasan, ketidakadilan ekonomi, sosial, dan etnis.

Dalam bayang-bayang pengalaman ini, gereja-gereja akan bersatu dalam merespons panggilan Allah, berpegang pada cahaya pengharapan dan untuk merayakan kasih Allah Tritunggal Mahakudus, kasih yang sepenuhnya termanifestasi dalam Yesus Kristus menggerakkan manusia menuju rekonsiliasi dan persatuan. Di zaman ketika kita hidup sekarang, kita akan saling bertanya, “Bagaimanakah sebuah gereja – yang di dalamnya kasih Kristus berkenan tinggal di dalamnya – mengorganisir, berbicara, dan bertindak pada masa ini?” dan “Bagaimana pada saat ini, kita akan bersama berbagi misi cinta kasih Tuhan kepada dunia?”



Foto: Albin Hillert/WCC

Sejak 2013, panggilan umum gereja-gereja telah dinyatakan sebagai ziarah keadilan dan perdamaian, dan akan ada banyak hal untuk diingat dan dirayakan dengan sukacita saat kita merenungkan semua yang telah terjadi dalam perjalanan kita bersama sejak saat itu. Persidangan juga akan menjadi waktu untuk mencari inspirasi langkah-langkah perjalanan selanjutnya – langkah yang harus diambil di bawah panji kasih Allah, Tritunggal Mahakudus; kasih yang dinyatakan dalam Kristus; dan melalui kuasa Roh Kudus, kasih bergerak di dalam dan melalui seluruh umat manusia dan semua ciptaan.

Pandemi global telah merenggut banyak nyawa dan sangat menantang cara hidup yang dianggap “normal” oleh banyak orang. Dalam menghadapi tragedi dan kematian, kita telah

menemukan kembali ketergantungan antara satu dengan yang lain, batas-batas individualisme, tantangan globalisasi (memungkinkan penyebaran virus yang begitu cepat), dan tanggung jawab bersama antara satu sama lain (dan terkadang bahkan takut satu sama lain).

Pada saat yang sama, perang dan kemiskinan terus membawa banyak kesengsaraan, penderitaan, dan kematian. Perubahan dalam iklim kita, yang tidak diperhatikan selama beberapa dekade, sekarang memicu tingkat ketakutan baru bagi sebagian orang, sementara itu juga sudah membawa bencana dan ancaman bagi mereka yang paling miskin di dunia. Politik berubah dengan cepat di antara komunitas kaya dan miskin, demokrasi itu sendiri bagi sebagian orang, tampak melelahkan dan sering berupa janji

kosong. Ruang multilateral dan proses pengambilan keputusan kolektif di tingkat global menyusut dengan cepat dan terkadang dilupakan saat kita menghadapi krisis yang mendalam.

Mereka yang beriman kepada Kristus, menghidupi kasih Kristus yang bekerja dalam kita, dipanggil di *dunia ini*, untuk menjadi komunitas eskatologis, hidup sebagai tanda dan cicipan kerajaan yang akan datang serta memperlihatkan kasih yang memenuhi hati kita dengan sukacita, bahkan pada hari-hari yang paling suram sekalipun.

Persidangan akan menjadi waktu mengumpulkan kekuatan untuk ziarah kita bersama di dalam realitas dunia saat ini, mendengar satu sama lain, serta mendorong satu sama lain saat kita merayakan kasih yang lewat Roh Kudus, menggerakkan, menyembuhkan, dan memberdayakan kita.

Bersama-sama dalam kasih kepada Kristus, dikuatkan oleh Roh Kudus, dan ditinggikan oleh Allah yang adalah sumber keberadaan kita dan semua ciptaan, persekutuan gereja-gereja akan menemukan kekuatan untuk terus berjalan dan harapan untuk masa depan. Kami akan mencari cara untuk menanggapi semua orang yang percaya bahwa mereka tidak dikasihi, tidak dihargai, dan tidak diperhatikan dan untuk membawa kasih Tuhan kepada mereka yang tersesat, rekonsiliasi bagi mereka yang sedang menghadapi konflik, dan persatuan bagi semua yang terpecah pada saat yang sama saat kami bersukacita untuk menerima berkat dan anugerah tersebut.



“Kasih Kristus. . .”

Dasar teologis dan alkitabiah tema

Tema “Kasih Kristus menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan” secara langsung diilhami oleh 2 Korintus 5:14¹ dan mengacu pada inti Injil yang menawarkan kepada dunia kedalaman dan keajaiban kasih Allah Tritunggal Mahakudus. Berakar pada rancangan Allah untuk kesatuan dan rekonsiliasi semua orang, rancangan yang dibuat terlihat dalam inkarnasi kasih Allah dalam Yesus Kristus.

Bagi Paulus, yang menulis kepada orang-orang Kristen di Korintus, Yesus Kristus bukan hanya seorang guru dari Galilea atau pendiri agama baru dan eksklusif, tetapi Kristus yang kosmis dan universal yang dalam diri-Nya “seluruh kepenuhan keilahian berdiam secara jasmani” (Kol. 2:9). Karena kasih untuk kita dan seluruh ciptaan Tuhan menjadi daging, menanggung semua penderitaan, hasrat umat manusia dan seluruh ciptaan untuk menyembuhkan, memulihkan, menyelamatkan, dan mendamaikan kita dengan Tuhan. Iman kita menyatakan bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:16) dan bahwa di dalam Yesus Kristus kasih Allah ini telah dinyatakan kepada dunia.

Sebagaimana Sabda yang kekal menjadi daging di dalam Yesus Kristus, demikian pula kita dipanggil “untuk beriman kepada Kristus” dan tinggal bersama Kristus di dalam kasih Allah yang satu, kudus, dan kekal. Gereja sebagai tubuh Kristus (Ef. 1:22-23), menerima, tinggal dalam, menyaksikan, dan membagikan kasih itu kepada sesama, sehingga perdamaian, keadilan, dan persatuan dapat dicurahkan di semua tempat yang anak-anak Allah kini menjerit dari penderitaan mereka, dari tempat-tempat ketidakadilan dan kekerasan.

Tema setiap persidangan menetapkan kerangka

1 2 Korintus 5:14a: “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami. . .”

pertemuan persekutuan dan menawarkan gambaran hidup serta perjalanan kita bersama, menetapkan arah perjalanan ke depan. Ini menjadi cara yang efektif bagi gereja-gereja untuk melihat kembali panggilan bersama mereka untuk mencari persekutuan (*koinonia*) yang merupakan karunia dan janji Tuhan, untuk membentuk pelayanan mereka (*diakonia*) kepada orang-orang di dunia dan seluruh ciptaan, untuk berkomitmen dalam misi cinta kasih kepada dunia (*missio Dei*), dan untuk turut berdoa bersama satu sama lain dan untuk seluruh dunia (*leiturgia*).

Tema yang ditetapkan untuk persidangan 2022 di Karlsruhe mengingatkan kita bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus, digerakkan oleh Kristus sendiri— yang cintanya kepada dunia merupakan cinta Tuhan yang begitu dalam sehingga Ia menyerahkan dirinya sendiri sampai mati. Saat kita tergerak oleh apa yang diungkapkan dan diberikan melalui Kasih Kristus, demikian pula kita diberi karunia mengasihi Kristus dan melalui Dia, semua yang telah Allah ciptakan Berada “dalam Kristus” kita tidak hanya diilhami untuk mengasihi tetapi juga diberkati dengan karunia kasih. Dalam 2 Korintus, Paulus mengatakan pada gereja mula-mula bahwa “kasih Kristus yang menguasai kami.”

Catatan Injil dan banyak bagian di seluruh Perjanjian Baru – banyak yang harus dipelajari di dalam persidangan – menunjukkan kepada kita bagaimana kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus pertama kali disaksikan dan ditafsirkan oleh gereja mula-mula. Teks kuncinya adalah Matius 9:35-36, yang menggambarkan seperti apa kasih Kristus, yang dinyatakan dan



dijalankan dalam pelayanan-Nya. Kita membacanya

Demikianlah Yesus berkeliling di semua desa dan kota; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.

Kita melihat dalam teks ini Kristus yang digerakkan oleh belas kasihan, tergerak secara mendalam oleh “yang diyakininya”, Dia membawa kabar baik, kesembuhan, dan harapan bagi mereka yang “terbuang dan tak berdaya.” Kasih-Nya bukan hanya kepada murid-muridnya, tetapi lebih luas lagi kepada orang banyak, kepada orang-orang di semua kota dan desa yang telah berkumpul di padang gurun untuk mendengarkan ajaran-Nya, dan kepada semua orang yang diciptakan Allah

Cinta ini bukan sekadar cinta seorang manusia yang menginspirasi tetapi cinta Tuhan yang diungkapkan di dalam dan melalui dia. Kasih ilahi ini luas, dalam, membawa harapan yang praktis dan mengubah hidup. Cinta seperti inilah, cinta yang dihadirkan Tuhan di dunia dengan segala luka dan kerusakannya, yang menggerakkan baik gereja maupun dunia.

Persidangan akan memberikan kesempatan untuk merenungkan secara mendalam makna kasih Kristus - dan untuk menemukan diri kita sendiri, cinta yang kita terima dan tawarkan, diperbarui dan ditata ulang melalui pancaran kasih Kristus. Kita akan menemukan bersama bagaimana cinta bukan (seperti yang sering digambarkan) hanya perasaan sentimental atau romantis, tetapi mungkin merupakan partisipasi dalam kasih Allah yang diungkapkan dalam Kristus: cinta yang menebus, menyangkal diri, berkorban, juga praktis dan aktif dalam membawa perubahan untuk kebaikan.

“ . . . menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan ”

Menanggapi tantangan zaman ini yang digerakkan oleh kasih Kristus

Persidangan Dewan Gereja-Gereja Sedunia adalah tempat kita berkumpul sebagai persekutuan dari seluruh dunia, dan jeritan kebutuhan dunia datang dengan semua peserta dan delegasi. Sebagai gereja, kita adalah tanda bagi dunia kerajaan Allah yang akan datang: kita berusaha untuk menanggapi secara konkret banyak tantangan zaman dan menjadi murid yang hidupnya mengubah dunia.

Tetapi apa yang akan kita katakan tentang dunia yang digerakkan oleh kasih Kristus? Apa yang di dalam kehidupan di dunia saat ini menantang iman, kesaksian, dan pencarian kita akan kesatuan orang-orang Kristen dan kesatuan umat manusia dan ciptaan?





Foto: Marcelo Schneider/WCC



Foto: Mike DuBose/United Methodist News Service



Foto: Mike DuBose/United Methodist News Service

COVID-19

Seluruh dunia tengah menghadapi pandemi global. Begitu banyak yang telah meninggal, dan lebih banyak lagi. COVID-19 telah membawa kesedihan, kerapuhan, dan kecemasan mendalam tentang masa depan.

Ini adalah masa yang membuat kita bertekuk lutut, banyak orang dan komunitas mengalami trauma mendalam, bahkan ada yang begitu putus asa sampai mengambil nyawa mereka sendiri. Kita dibuat bertekuk lutut atas peristiwa-peristiwa ini. Hal ini telah mengungkapkan kepada kita betapa kita membutuhkan koneksi satu sama lain, sementara untuk mencegah infeksi, kita harus menjaga jarak satu sama lain. Semua orang membutuhkan cinta dan dukungan, tetapi cinta menjadi lebih sulit untuk diungkapkan dan dibuat tampak jelas di saat-saat seperti ini.

COVID-19 juga telah mengungkap bagaimana anggapan ketercukupan, kemandirian, dan individualisme yang menjadi sandaran begitu banyak orang, khususnya di Barat, hanyalah ilusi. Ini telah menjelaskan bahwa kita manusia bukanlah penguasa ciptaan tetapi bagian dari ciptaan dan rentan di dalamnya.

Pandemi juga telah memperjelas banyak ketidaksetaraan di dunia dan telah meningkatkan kesadaran kita akan tantangan paling signifikan di zaman kita. Gereja-gereja juga telah berjuang untuk mengetahui bagaimana melanjutkan ibadah, dalam perayaan sakramen, dan dalam pelayanan kepada dunia, dan kadang-kadang berdebat di dalam diri mereka sendiri atau dengan negara tentang bagaimana mereka harus setia kepada Allah dan umat Allah.

Dunia bergema dengan banyak tangisan kesakitan, penderitaan, dan protes dari komunitas dan masyarakat, serta dari ciptaan itu sendiri.

Di seluruh dunia orang-orang “terbuang dan tidak berdaya, seperti domba tanpa gembala”. Dan atas semua orang di dunia, khususnya kepada orang miskin yang paling menderita, seperti biasa, Kristus memiliki belas kasih.

Perubahan iklim

Kita hidup di dunia yang iklimnya berubah dan itu terjadi karena perbuatan manusia. Bumi rumah kita bersama, menderita di bawah dominasi manusia. Banyak orang terutama kaum muda sekarang berbicara tentang kondisi darurat iklim. Dari puncak Everest (sampah) ke dasar lautan (plastik), dari Siberia (rekor suhu tinggi) ke Kilimanjaro (salju “abadi”-nya menghilang) dan pulau-pulau Pasifik (banyak yang mungkin tenggelam), tanda-tanda vital planet ini menunjukkan konsekuensi dari kehidupan yang telah dijalani banyak orang. Banyak spesies sekarang menghadapi kepunahan, dan keanekaragaman hayati ciptaan yang kaya tempat kita semua bergantung berada di bawah ancaman serius. Kita telah belajar bahwa kehidupan tanpa batas membawa kehancuran tanpa batas.

Bagi banyak ilmuwan, bumi saat ini berada dalam periode baru sejarahnya yang disebut Anthropocene, saat dampak dominasi manusia, terutama selama 200 tahun terakhir industrialisasi, tidak lagi dapat diputar balik. Umat manusia telah gagal untuk menjaga ciptaan dan sekarang kasih Allah untuk semua ciptaan, yang terlihat di dalam Kristus, menyerukan perubahan dan pertobatan kita. Meskipun demikian, sebagai orang-orang di dalam Kristus yang merupakan buah sulung dari ciptaan baru (sebagai pembaruan bumi), kita memiliki harapan luar biasa bagi masa depan.





Ketimpangan

Kita hidup di dunia yang masih didominasi oleh ekonomi global yang memusatkan kekayaan di tangan segelintir orang dan memperdalam ketimpangan di antara dan di dalam negara. Ketimpangan seperti itu semakin dalam dan semakin kuat oleh pandemi. Di beberapa tempat, negara-negara telah dibawa ke tepi kehancuran ekonomi, karena mengatasi pandemi di atas begitu banyak tantangan tampaknya menjadi tantangan terakhir. Di beberapa tempat, pemerintah dan masyarakat tergoda untuk menghadap ke dalam, menarik diri dari perjanjian dan bantuan internasional, dan “menolong diri mereka sendiri.”

Realitas di seluruh dunia ini bertentangan dengan tradisi alkitabiah tentang kasih sayang kepada anak yatim, janda, dan orang asing sebagai tanda kesetiaan pada perjanjian Allah dengan umat-Nya, sebuah tradisi yang diwujudkan dalam belas kasih Yesus bagi mereka yang hidup “terpinggirkan” sebagai domba tanpa seorang gembala. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak gereja dan organisasi oikumene telah menyerukan “ekonomi kehidupan” baru melalui arsitektur keuangan dan ekonomi internasional yang baru.

Kami juga telah menjadi saksi kekejaman yang mengerikan dan melihat protes kuat terhadap ketidaksetaraan

yang didukung oleh supremasi kulit putih dan rasisme yang dipicu, ketika dunia mendengar suara-suara kenabian yang menyatakan bahwa “Black Lives Matter.”

Dalam rekaman pesannya kepada para delegasi Forum Antaragama G20 tahunan ketujuh, Patriark Ekumenis Bartholomew I menekankan, sehubungan dengan gerakan Black Lives Matter, bahwa “*nilai tak terbatas yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia . . . tidak dapat direduksi menjadi nilai pasar, menjadi hanya produk untuk ditukar.*” Dia juga mencatat bahwa “*martabat manusia tidak memiliki warna kulit, jenis kelamin, usia, suku atau agama. Setiap orang memiliki nilai yang sama dan oleh karena itu penghormatan dan perlakuan yang sama terhadap pribadi manusia harus diberikan di setiap waktu dan tempat. . . Kami ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengangkat suara kami melawan ketidaksetaraan struktural, dalam bentuk apa pun ekspresi rasisme, etnosentrisme, kesukuan, kasta, dan klasisme. Pembuat kebijakan dan mereka yang melakukan implementasi kebijakan perlu mengetahui bahwa kami menyerukan nol toleransi terhadap ketidakadilan dan segala bentuk praktik diskriminatif lainnya.*”²

2 Seperti dilaporkan oleh <https://www.romfea.gr/oikoumeniko-patriarxeio/39899-oikoumenikos-patriarxis-kaloume-se-mideniki-anoxi-apananti-stin-adikia>.



Foto: Marcelo Schneider/WCC



Foto: Albin Hillert/WCC

Revolusi Digital

Revolusi teknologi digital baru yang melanda dunia mungkin jauh lebih radikal konsekuensinya daripada revolusi industri sebelumnya. Ini mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain dengan sangat cepat. Pola ini memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak dapat lagi hadir secara fisik satu dengan yang lain, memungkinkan komunikasi dan bekerja melintasi banyak batas, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendalam dan tidak nyaman tentang pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia.

Pergeseran dari komunikasi tatap muka mungkin, dalam beberapa kasus, menyebabkan bentuk-bentuk baru kerenggangan di antara kita. Kita di masa depan mungkin menemukan diri kita tampaknya mampu mengatasi keterbatasan fisik dan mental manusia sehingga apa yang kita maksud dengan “manusia” hari ini mungkin tidak lagi sesuai dengan seperti apa menjadi “manusia” nanti. Kecerdasan buatan, algoritme, pembelajaran mesin, penelitian biologis untuk menciptakan manusia yang lebih “sempurna”, pengembangan dan penggunaan robot – semua ini menimbulkan pertanyaan baru tentang kebebasan dan identitas manusia.



Foto: Albin Hillert/WCC



Foto: Marcelo Schneider/WCC



Hilangnya harapan dan keyakinan akan kemungkinan masa depan yang lebih baik

Di dunia yang banyak orang kehilangan kepercayaan pada pemerintah mereka, di forum internasional, atau dalam kerja sama dan ketika banyak orang melihat terkikisnya hak asasi manusia dan kebebasan, ada kebutuhan untuk kebangkitan harapan dan visi untuk masa depan. Beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan di dunia menuju pemusatan diri dan pemisahan alih-alih persatuan, menuju lokalisme alih-alih universal dan internasional, dan peningkatan nilai ditempatkan pada perbedaan dan identitas alih-alih pada kesatuan seluruh umat manusia.

Dunia mengerang kesakitan karena ada kekerasan antar bangsa, karena ada begitu banyak pengungsi dan orang-orang yang tidak memiliki tanah atau teraniaya, karena perempuan dan anak-anak menderita kekerasan, dan karena begitu banyak yang kelaparan dan rentan dan takut. Sebelum begitu banyak penderitaan dan ketidakadilan, pemerintah dan organisasi dunia tampaknya memiliki efek yang terbatas dan bahkan dapat memperdalam penderitaan dan kesalahan.

Namun pandemi juga telah membangkitkan, di banyak tempat, tanggapan yang mengesankan dan mengharukan: ketika tetangga membantu tetangga, ketika pemerintah dan organisasi kesehatan bekerja untuk memberikan bantuan, ketika para ilmuwan bekerja untuk menemukan dan menguji vaksin, dan ketika negara-negara bekerja sama. Ini adalah tandanya bahwa dunia membutuhkan, dan menyerukan, rasa solidaritas dan harapan yang diperbarui. Ada orang-orang yang mencari cara untuk membuat cinta yang nyata dan nyata, di panggung publik, yang telah memperkaya begitu banyak kehidupan pribadi dan pribadi kita. Kita hidup di dunia yang di dalamnya hal-hal seperti iklim, kemiskinan, dan kesehatan menjadikan kita satu. Pandemi telah membuat kebenaran ini menjadi jelas.



Foto: Albin Hillert/WCC



Foto: Wesleyan Church in the Republic of Korea



Foto: Marcelo Schneider/WCC

Dunia mendambakan kedamaian dan keadilan

Dunia tempat kita hidup, dan tempat pertemuan Dewan Gereja-Gereja Sedunia pada tahun 2022, adalah dunia yang dirusak oleh banyak jenis ketidakadilan dan oleh penderitaan banyak orang, ciptaan-Nya, dan bahkan bumi itu sendiri. Ada perang dan kekerasan yang mengerikan di banyak tempat – terkadang tragisnya, bahkan dilakukan atas nama agama – sementara orang-orang terus berdoa dan merindukan perdamaian. Ada ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mencolok, ketika beberapa orang berpesta sementara banyak yang kelaparan. Ada banyak cara bagi manusia untuk terus melakukan dominasi atas orang lain, serta meningkatkan prasangka dan mengerahkan kekuatan untuk mengecualikan dan menindas. Sumber daya ciptaan terus dieksploitasi dan disalahgunakan, ketika pertobatan dan pembaruan diminta dari kita semua yang berbagi rumah bersama ini.



Foto: Albin Hillert/WCC

Sikap Tuhan yang pertama dan terutama terhadap dunia: Kasih

Tetapi di saat-saat seperti ini, sebagai orang-orang yang beriman kepada Kristus, kita tidak pernah putus harapan, bahkan ketika kita dihadapkan pada tantangan-tantangan yang begitu besar. Sungguh, kita memiliki karunia dan berkah dari Tuhan sedemikian rupa sehingga kita tahu bahwa kita tidak berjuang dan bahwa kita tidak hanya memiliki sumber daya kita sendiri untuk diandalkan. Tuhan bekerja di dunia dan di dalam umat Tuhan di dalam gereja. Teks Iman dan Tatanan WCC *The Church: Towards a Common Vision*, dalam bab terakhirnya, mengingatkan kita bahwa

*Sikap Tuhan yang pertama dan utama terhadap dunia adalah cinta kasih, untuk setiap anak, wanita dan pria yang pernah menjadi bagian dari sejarah manusia, dan, memang, untuk seluruh ciptaan.*³

“Sikap Allah yang paling utama” ini diwujudkan menjadi daging di dalam Yesus Kristus: dalam belas kasih yang Ia jalani dalam pelayanan-Nya di dunia; dalam misteri inkarnasinya; dalam penderitaannya, sekarat, dan dibangkitkan kembali ke kehidupan baru; dan dalam janji pembaruan masa depan semua ciptaan. Dan cinta ini adalah cinta yang dengannya Allah mencintai dan cinta yang nyata bagi kita, adalah pemberian Allah kepada gereja dan dunia. Kasih inilah yang mengilhami, menggerakkan, dan menciptakan segala yang mungkin dalam kehidupan gereja karena menjadi tanda kasih Allah bagi dunia.

Tema pertemuan tidak secara eksplisit menyebutkan gereja dan membiarkan terbuka bagaimana kasih Kristus dapat dimanifestasikan sehingga dunia dapat tergerak. Gereja mungkin perlu memiliki kerendahan hati tertentu, karena tidak semua umatnya dan dalam segala hal selalu memperlihatkan kedalaman kasih Allah. Tetapi gereja dapat bersukacita bahwa, dalam rancangan Tuhan itu adalah ciptaan baru, tanda, dan hamba dari misi Allah kepada dunia, dan misi ini selalu berakar dalam cinta, diungkapkan dan didirikan dalam iman yang diwartakan oleh para rasul.

³ *The Church: Towards a Common Vision*, Faith and Order Paper 214, §58 (Jenewa: WCC Publications, 2013), <https://archive.org/details/wccfops2.221/page/32/mode/2up>.





Kehidupan gereja dalam penyembahan dan pelayanannya dipanggil untuk menjadi tanda kasih yang dinyatakan dalam Kristus dan dihayati oleh para rasul melalui kuasa Roh Kudus. Inilah kasih yang dapat menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan. Kesatuan gereja, sebagai saksi rekonsiliasi juga selalu diidentifikasi dan dihubungkan dengan pelayanannya di dalam dan untuk transformasi dunia. Teks WCC sebelumnya, *Church and World* mengungkapkannya seperti ini:

Dalam mempersembahkan hidup bersama dalam pelayanan Tuhan dan kasih Tuhan bagi dunia, gereja juga terus-menerus berjuang baik melalui kehadirannya bersama mereka yang menderita maupun dengan tindakannya atas nama mereka. Dalam berbagi kasih Allah ini, gereja memampukan mereka untuk merasakan kasih Allah yang menderita di dalam Yesus Kristus bagi mereka, dan gereja itu sendiri dituntun kepada pengalaman kasih yang lebih dalam.⁴

Kasih inilah yang mengilhami orang-orang yang mengikuti Kristus untuk mendekat satu sama lain dalam kesatuan karunia Allah. Kasih yang menginspirasi persekutuan dan kasih yang menarik kita satu sama lain. Kristus sendiri, karena cinta Yerusalem, berseru,

⁴ *Church and World*, Faith and Order Paper 151, §38 (Jenewa: WCC Publications, 1990), <https://archive.org/details/wccfops2.158/page/32/mode/2up>.

“Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya!” (Lukas 13:34)

Kasih melebihi ide dan idealisme, mengumpulkan, menginspirasi dan menciptakan persatuan. Gereja adalah tanda kasih Kristus yang berkorban di dunia ini, dan umat gereja adalah hamba-hamba Injil sehingga melalui kasih mereka, baik dalam sikap maupun praktik, mereka dapat mengilhami orang-orang di luar tembok gereja. Kesaksian ini tidak datang dari usaha manusia saja dan tidak didasarkan pada gagasan romantis dan naif tentang aspirasi manusia, tetapi dimungkinkan oleh kasih Kristus yang bekerja di dalam kita.

Kristus, karena kasih-Nya mendoakan persatuan murid-muridNya dan sahabat-sahabatNya. (Yohanes 17) Dia berdoa “supaya mereka menjadi satu,” bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri tetapi juga agar dunia percaya. Bagaimana gereja seharusnya dan apa yang harus dilakukan gereja adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Gereja adalah satu menurut kitab suci dan iman para rasul, dan juga dipanggil untuk menjadi tanda persatuan bagi dunia yang terpecah belah.

Dari hati Kristus yang penuh kasih datang doa untuk persatuan. Dalam ibadah Kristen, Ekaristi menyampaikan realitas kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus melalui



Foto: Marcelo Schneider/WCC



Foto: Geoffrey Alemba/WCC

inkarnasi, salib, dan kebangkitan. Kasih inilah yang menggerakkan para pengikut Kristus untuk tidak hanya mengasihi satu sama lain, tetapi juga dunia tempat Dia wafat. Kristus menggerakkan umat-Nya untuk mencintai dunia yang Ia cintai dan menjadi tanda penyembuhan, rekonsiliasi, dan persatuan yang diserukan oleh dunia yang hancur. Kesaksian para rasul adalah bahwa Kristus meruntuhkan semua penanda perbedaan dan perpecahan yang sudah dikenal.

Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus. (Gal 3:28)

Gereja menyaksikan kasih Allah Tritunggal yang mengasihi, yang dikasihi, dan yang adalah kasih.⁵ Gereja berbagi dalam kesatuan di hati Allah dan menawarkan dirinya sebagai tanda eskatologis dan hamba dari kesatuan yang dijanjikan Allah yang digenapi dan ciptaan yang dimuliakan. Oleh karena itu, kesatuan yang kita cari bukan hanya semacam proyek bersama yang didasarkan pada aspirasi bersama, tetapi didasarkan pada kasih Tuhan yang menyatukan dan menyatukan kita.

Merupakan alasan untuk meratapi bahwa perpecahan kita saat ini, kurangnya kasih kita satu sama lain, dan kebutuhan

⁵ Sebuah kiasan terhadap saran yang dibuat oleh Agustinus, menurut tradisi Barat, dalam karyanya *De Trinitate*.

kita sendiri untuk didamaikan membuat kita gereja kadang-kadang menjadi tanda buruk dari pelayan Kristus yang memanggil kita untuk menjadi satu, namun ini merupakan tantangan di hadapan gereja, sekaligus juga janji dan harapan.

Ketika gereja-gereja menemukan kesatuan, mereka melakukannya tidak hanya sebagai saksi bagi dunia, tetapi sebagai bagian dari dunia yang telah Tuhan ciptakan. Sudah dimulai di dalam gereja itu sendiri, dunia sedang dikumpulkan menjadi satu. Seperti kutipan dari *Church and World*,

Apa yang dikumpulkan, didamaikan, dan diperbarui di dalam gereja, pada kenyataannya, adalah "dunia" dalam keterasingannya dari Allah dan oleh karena itu proses pembaruan ini terus-menerus merujuk kembali ke dunia dan maju dalam penebusan terakhirnya.⁶

Kasih Kristus, meskipun membawa kesatuan di dalam gereja, menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan kesatuan.

⁶ *Church and World*, §14



World Council of Churches
GEZE 2018
FELIX PAH
ANALEYI HAWISI

World Council of Churches
Name: [illegible]
Title: [illegible]
Address: [illegible]



Foto: Albin Hillert/WCC

Oikumene Hati

Ini adalah pertama kalinya kata “kasih” menjadi bagian dari tema pertemuan WCC. Apa artinya gerakan oikumene dibentuk oleh hati dan juga oleh kepala, untuk hidup dalam meniru sikap utama Tuhan terhadap dunia – yaitu kasih itu sendiri?

Banyak orang di antara gereja-gereja mendesak agar upaya kita untuk persatuan tidak hanya bersifat intelektual, institusional, dan formal, tetapi juga didasarkan pada hubungan, dalam doa bersama dan di atas segalanya, dalam kasih sayang dan cinta yang setara. Itu juga harus selalu berakar pada iman para rasul, mereka yang diberi perintah baru untuk “saling mengasihi” sementara Kristus yang menyebut mereka sahabat (dan bukan hamba) membasuh kaki mereka (Yohanes 13).

Kristus yang sama ini mendesak agar “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku” (Yohanes 14:21), sehingga kasih bukan sekadar emosi tetapi didasarkan pada kemuridan yang setia dan mengubah.

Sebagai manusia, kita tahu betul bahwa persatuan dan cinta adalah milik bersama. Kata “persekutuan” (*koinonia*) sebuah kata yang sering kita pilih di atas istilah “kesatuan”, menyiratkan jenis persatuan yang terjadi ketika orang saling mengasihi. Dalam kehidupan kita yang paling intim, kita mungkin mengalami, jika kita benar-benar diberkati dan jika itu adalah panggilan kita, keajaiban jenis cinta yang menyatukan manusia sedemikian rupa sehingga mereka menjadi satu - tidak hanya secara fisik tetapi, kita juga katakan, secara rohani. Dan ada banyak hubungan dalam hidup kita yang menunjukkan kepada kita betapa eratnya persatuan dan kasih.



Foto: Albin Hillert/WCC



Foto: Albin Hillert/WCC

Cinta menarik kita satu sama lain, membuat kita ingin bersama, berbagi semua yang kita miliki, membuat komunitas baru, melahirkan kehidupan dan berdiri di samping satu sama lain bahkan ketika masalah datang dan ketika penderitaan mendalam. Kasih dan persekutuan berjalan bersama-sama. Persatuan dan kasih ditemukan bersama-sama. Kasih menarik kita pada persatuan.

Fokus pada kasih tidak hanya menyatukan kita sebagai orang Kristen tetapi juga menarik kita ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan semua orang beriman dan semua orang yang berkehendak baik. Cinta sebagai tema yang mengalir melalui tradisi iman yang berbeda telah memberikan dasar yang kuat untuk pelayanan dan mengejar keadilan yang melampaui batas. Dalam cinta, kita tidak hanya memperhatikan diri kita sendiri tetapi juga “orang lain” – membuat tetangga keluar dari orang asing melalui keramahan dan solidaritas yang mengguncang. Cinta sebagai bahasa iman kita dapat secara aktif dan profetis melibatkan dunia seperti yang kita lihat dan alami hari ini dengan cara yang akan membuat perbedaan untuk masa depan bersama.

Keberadaan kita sebagai orang Kristen di dunia multiagama memanggil kita untuk menjalankan perintah Yesus untuk mengasihi sesama kita dengan mewujudkan iman yang sekaligus berakar pada komitmen yang penuh gairah dan keinginan untuk dialog yang luas. Seperti teks *Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity: Seruan Kristen untuk Refleksi dan Aksi Selama COVID-19 dan Selanjutnya*, yang diproduksi bersama oleh WCC dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, mengingatkan kita:

Iman kita menjadi hidup dalam tindakan yang menghidupkan kasih Kristus. . . Itu membuat iman dan misi kita tetap hidup dan aktif, membentuk hidup kita sebagai orang Kristen menjadi tanda kasih kehadiran Kristus,

dan itu membangun cinta dan pengertian antara kita dan mereka yang bersama-sama kita bersatu untuk mengungkapkan kasih kita dalam tindakan.⁷

Kita juga belajar bahwa cinta lebih dari sekadar emosi dan perasaan, bahwa cinta diuji melalui waktu dan tentang komitmen kehendak dan intelek serta ekspresi emosi-emosi. Kasih adalah sesuatu yang bahkan Kristus *perintahkan* kepada kita; bukan sesuatu yang kita hanya bisa “rasakan”. Ini tentang politik kita, tindakan kita, dan pemikiran kita yang cermat seperti tentang perasaan kita. Seperti yang dituliskan rasul Paulus pada Korintus (1 Kor 13:1-7, 13) sabar dan murah hati, tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tidak menyimpan kesalahan orang lain, bersukacita dalam kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Dalam ziarah menuju kesatuan Kristen, kita kadang-kadang berasumsi bahwa ketika kita tahu diri kita sepenuhnya dan tampak bersatu, ketika hari besar itu tiba, kita *akan* dapat mencintai satu sama lain sepenuhnya. Ketika kita dapat mengetahui bahwa kita berbagi iman apostolik, ketika kita dapat saling mengenali satu sama lain gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik, ketika kita dapat berkumpul di sekitar satu meja, maka kita akan dapat saling mengasihi.

Namun sampai saat itu, mungkin persekutuan kita akan dimungkinkan, dan kita akan tergerak untuk menerimanya, ketika kita mulai saling mencintai – tidak hanya secara teoritis atau abstrak, tetapi dengan cara yang terlihat dan dibuat dengan sungguh-sungguh, sehingga siapa pun yang melihat kita bisa melihat. Ini menjadi oikumene hati sesungguhnya.

7 Dewan Gereja-Gereja Sedunia dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, *Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity: A Christian Call to Reflection and Action During COVID-19 and Beyond* (WCC dan PCID, 2020), 17, <https://www.oikumene.org/resources/publications/serving-a-wounded-world-in-interreligious-solidarity>.



Foto: Albin Hillert/WCC



Foto: Albin Hillert/WCC





Kesimpulan

Gerakan oikumene selalu tentang gereja-gereja yang memanggil satu sama lain untuk kesatuan yang terlihat, untuk persekutuan penuh. Saat ini, ketika karena pandemi bahkan bertemu langsung menjadi begitu sulit, panggilan itu semakin dibutuhkan.

Kini, gereja-gereja, *bersama-sama*, dalam gerakan ekumenis yang diperbarui demi dunia, harus menemukan suara yang lebih publik untuk berbicara tentang harapan yang lebih benar daripada optimisme kosong dari setiap retorika politik yang pudar: sebuah harapan yang dapat membangun dunia yang lebih baik daripada dunia yang dibentuk begitu dalam oleh materialisme, individualisme, dan konsumerisme, sebuah dunia tempat sumber daya akan dibagikan, ketidaksetaraan ditangani, dan martabat baru ditemukan di antara kita dan untuk kita semua.

Gereja-gereja yang hidup dan berdoa hanya dalam komunitas-komunitas pribadi yang tersembunyi, terpisah satu sama lain, dipanggil oleh Kristus yang bangkit untuk “diutus” ke ruang-ruang yang sangat umum dan terbuka di dunia, untuk membingkai ulang pengertian korporat kita tentang apa yang penting, untuk membuat berhalu jatuh, dan menjadi bagian dari menyambut kerajaan Allah tempat orang miskin diberkati dan yang terkekang dibebaskan. Sebuah dunia yang menyerukan cinta yang mendalam, untuk komunitas, untuk keadilan dan harapan membutuhkan gereja-gereja yang terlihat dalam persekutuan, merindukan kesatuan ketika timbul perpecahan dan menemukan masa depan baru bagi umat manusia serta untuk semua ciptaan, seperti yang diungkapkan dalam Wahyu 21.

Kasih Kristus Menggerakkan Dunia menuju Rekonsiliasi dan Persatuan. Tema Sidang ke-11 adalah lagu pujian bagi Allah yang kasih-Nya, di dalam Kristus, menggerakkan kita. Ini adalah *pernyataan keyakinan dan kepercayaan* bahwa itu adalah kehendak Tuhan untuk menggerakkan kita dengan cinta untuk rekonsiliasi dan persatuan. Ini adalah *pesan* kepada dunia tentang cinta yang menjadi inti iman Kristen. Ini adalah *undangan* kepada gereja-gereja dan semua orang yang berkehendak baik di seluruh dunia untuk berbagi dalam kebijaksanaan cinta yang sama untuk menggerakkan kita semua untuk berdamai dan menemukan kesatuan sejati kita sebagai umat manusia.





World Council of Churches


Alamat kotak pos:
P.O. Box 2100
CH-1211 Jenewa 2
Swiss

Alamat:
150 Route de Ferney
Grand-Saconnex (Jenewa)
Swiss

Tel: (+41 22) 791 6111
Faks: (+41 22) 791 0361
www.oikoumene.org

 [worldcouncilofchurches](https://www.facebook.com/worldcouncilofchurches)

 [@oikoumene](https://twitter.com/oikoumene)

 [@worldcouncilofchurches](https://www.instagram.com/worldcouncilofchurches)

 [wccworld](https://www.youtube.com/wccworld)

"Kasih Kristus menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan" – refleksi dari tema Sidang ke-11 Dewan Gereja Dunia, Tim Produksi Karlsruhe 2022: Odair Pedroso Mateus, Marianne Ejdersten, Stephen Brown, Marcelo Schneider, Krystyna Konovalova Designer: Juliana Schuch ampul depan: Berdasarkan simbol foto sampul belakang Sidang ke-11 WCC: Albin Hillert/WCC

